

Prosiding_2015_ASPBJ_franky& Sukegawa

by Franky R Najoa

Submission date: 06-Apr-2020 11:10AM (UTC+0700)

Submission ID: 1290693360

File name: H_Seminar_ASPBJI_2015_Franky_Najoa_Sukegawa_REVISI_29072015.doc (122K)

Word count: 3619

Character count: 14735

METODE PENGUKURAN PERSEPSI BUNYI BAHASA JEPANG OLEH PEMBELAJAR INDONESIA

Franky R.Najoan*

Universitas Negeri Manado

akiramenaifranky@yahoo.co.jp

Yasuhiko Sukegawa

Tokyo Metropolitan University

sukegawa@tmu.ac.jp

Abstract

日本語教育の現場ではインドネシア人日本語学習者に共通する音声上の問題点があることが知られている。特に初級学習者において問題となるのは以下の5点である。

(1)長母音と短母音の混同：「そこ（底）」「そうこ（倉庫）」など。(2)促音の有無の混同：「かた（肩）」「かった（勝った）」など。(3)母音直前の撥音の調音における誤り：例えば「ほんを」>「ほんの」。(4)サ行音とシャ行音の混同：「かさ（傘）」と「かしゃ（貨車）」など。(5)「ツ」と「ス」と「チュ」の混同：「つうき（通気）」「すうき（数奇）」「ちゅうき（中期）」など
ナヨアン、他（2012）、ナヨアン(2013)、助川(1993)ではインドネシア人日本語学習者のこうした音声上の特徴を音響音声学的手法と聴覚的手法によって分析をした。本発表ではこれらの研究に基づいて初級学習者がこれらの日本語音声を習得できているかどうかを測定するための方法を提案したい。

Key words: 音声知覚 音声学的手法 聴覚的手法

1. PENDAHULUAN

1.1 Belajar Bahasa Asing dan Masalah Pelafalan

Dalam proses belajar bahasa asing, adalah sebuah fakta bahwa pelafalan bahasa target memerlukan usaha yang keras, baik pembelajar maupun pengajar, karena begitu sukar untuk dapat mengucapkan lafal bahasa target dengan baik. Bagi penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Malaysia, tidak akan muncul masalah seperti ini karena kedekatan kedua bahasa, meskipun pada kenyataannya terdapat perbedaan lafal juga. Tetapi bagi penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Jepang, China, Inggris dan lainnya, ketika hendak belajar bahasa asing yang berbeda sistim fonologinya, akan menghadapi masalah serius. Misalnya, seperti pada hasil penelitian Maekawa (1993) yang menemukan beberapa penyimpangan lafal pada pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia mengenai bunyi /sh/ pada 「シャ、シ、シュ」 (lihat lampiran). Begitu juga sebaliknya penutur bahasa Jepang, China atau Inggris yang akan belajar bahasa Indonesia akan menemui masalah yang sama.

Menurut Sukegawa (1993) ada beberapa ciri fonetis yang utama menjadi masalah ketika penutur bahasa Indonesia berbicara bahasa Jepang, yaitu:

- (1) Campur aduk antara bunyi panjang dan pendek

例：「おばさん」 (tante) 「おばあさん」 (nenek) 「 (おおばさん) (Sdr/i Ooba)

- (2) Penghilangan bunyi geminat

例：「きって」 (potong) → 「きて」 (datang)

- (3) Penambahan bunyi geminate yang tidak perlu.

例：「いて」 (ada) → 「いって」 (pergi)

- (4) Durasi bunyi sengau yang tidak cukup

例：「あんな」 (seperti itu) → あな (lubang)

- (5) Penambahan bunyi [n] yang tidak perlu ketika bunyi sengau berderet dengan vokal.

例：「ほんを」 /hoN wo/ → 「ほんの」 /honno/

- (6) Campur aduk antara konsonan /s/ dan /sh/

例：「しゃかい」 /shakai/ → 「さかい」 /sakai/

- (7) Campur aduk antara bunyi konsonan /z/ pada deret bunyi ザ行 (za, zu, ze, zo) dan

/j/ pada deret bunyi ジャ行 /ja, ju, je, jo/

例：「ぞう」 /zou/ → 「ジョー」 /jou/

(8) Ucapan bunyi /tsu/ yang tidak tepat.

例：「つき」 /tsuki/ (bulan) → 「チュキ」 [teuki]、 「スキ」 [suki]

(9) Masalah nada (pitch) :

Aksen kata dan intonasi kalimat yang tidak alami

1.2 Mengapa lafal itu penting

Adalah kenyataan bahwa masalah pelafalan tidak mendapat perhatian yang serius dalam pengajaran bahasa asing. Namun kesalahan pelafalan seperti tersebut di atas memberikan kerugian bagi pembelajar bahasa Jepang. Dalam metode mengajar yang berdasarkan pada pendekatan komunikatif yang menunjukkan kejayaannya pada tahun 1970an sampai dengan tahun 1980an, ada pemikiran bahwa kesalahan pelafalan dan tatabahasa tidak perlu diperbaiki. Pendapat tersebut mungkin cocok bagi orang-orang seperti para pekerja imigran yang mengutamakan prinsip “yang penting bisa berkomunikasi”. Tetapi, bagi pembelajar bahasa Jepang seperti di Indonesia yang mulai belajar secara teratur sejak sekolah menengah dengan menggunakan buku ajar, kemudian di perguruan tinggi berusaha memperoleh tingkat N3, N2, dan di masa datang mereka akan masuk dalam dunia kerja atau bisnis yang menuntut pemakaian bahasa Jepang yang baik maka pelatihan lafal yang baik sangat diperlukan.

Selain itu, pelafalan ada hubungan yang erat dengan ejaan, sehingga apabila pembelajar tidak dapat membedakan dengan benar ciri-ciri fonetis seperti bunyi panjang dan pendek, bunyi /s/ dan /sh/ dan lainnya, maka mereka akan mengalami kesulitan lain ketika mencari kata di kamus, atau ketika melakukan pengetikan di *word processor* dan lain-lain, mereka tidak akan dapat menemukan kata yang dicari, atau jika salah menuliskan ejaannya yang benar mereka tidak akan dapat menangkap dengan baik atau mengucapkan dengan baik kata yang dicari. Beberapa waktu lalu, ada seorang Indonesia yang mengikuti pelatihan di Pusat Pelatihan Bahasa Jepang Japan Foundation Kitaurawa, dalam sebuah episode percakapannya ia bermaksud mengatakan : 「シェーキーズ (*Shakey's* : nama restoran pizza) に行きました」 tetapi ia mengucapkannya: 「セキジューに行きました」 dimana kata “sheekiizu” direalisasikan sebagai /sekijuu/, sehingga terjadi gangguan komunikasi, karena meski diulang-ulang ia tidak

dapat mengucapkannya dengan tepat (padahal ia seorang guru yang sudah cukup berpengalaman). Ini merupakan contoh kasus yang terdapat dalam tuturan orang Indonesia, dimana bunyi 「しえ」 /she/ dilafalkan 「セ」 /se/, bunyi panjang diucapkan pendek, bunyi 「ズ」 /zu/ diucapkan 「ジュ」 /ju/, bunyi pendek dilafalkan panjang, sehingga tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara.

2. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN PRODUKSI

Dalam pemerolehan bahasa ada aspek persepsi dan aspek produksi, keduanya memiliki hubungan yang erat bagaikan hubungan sisi depan dan sisi belakang. Misalnya, bagi orang Jepang yang belajar bahasa Indonesia, bunyi /r/ dan /l/ merupakan sebuah pasangan bunyi yang paling sulit diucapkan. Sebenarnya di Jepang ada daerah yang dapat mengucapkan bunyi /r/, jadi bunyi ini bukan tidak bisa dilafalkan. Begitu juga artikulasi dari bunyi lateral /l/ sebagai salah satu alofon bebas dari deretan bunyi 「ら」 (ra,ri,ru,re,ro), dapat direalisasikan dengan baik apabila berada pada posisi awal kata. Tetapi alasan mengapa orang Jepang salah mendikte atau melafalkan bunyi /r/ dan /l/ yaitu karena orang Jepang tidak dapat membedakannya secara persepsi (知覚). Kalau kosakata dasar yang dipelajari di buku teks bisa langsung belajar dengan ejaannya sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada masalah. Misalnya, kosakata dasar seperti: “lima”, “delapan”, “sembilan”. “sepuluh”, gampang dihafal melalui buku ajar. Tetapi, untuk kata benda nama orang, nama tempat dan lain-lain kosakata yang baru pertama kali didengar, karena tidak mempunyai latar belakang pengetahuan tentang itu, maka pembelajar tidak mempunyai kemampuan persepsi, dengan demikian tidak dapat membedakan apakah seseorang itu bernama “Rita” atau “Lita”. Apabila dihafal seadanya tanpa perhatian maka akan terjadi kesalahan ketika mengucapkannya juga.

Lagi pula, meskipun orang Jepang dapat menulis kata “lima” dengan tepat ejaannya, namun ada juga orang Jepang yang salah mengucapkannya sebagai [rima]. Mengapa bisa terjadi demikian? Hal ini penyebabnya karena alat bicara tidak dapat mengontrol perbedaan itu, dan diperlukan latihan secara fonetik artikulatoris.

Kalau begitu mari kita kembali ke pembahasan mengenai pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Sama dengan alasan tersebut di atas, persoalan lafal bahasa Jepang adalah masalah serius. Akibat dari ketidakmampuan persepsi pembelajar akan

menimbulkan kesalahan pengucapan, dan akibatnya terjadi salah paham dalam komunikasi. Pasangan kata “obasan” dan “obaasan” bisa belajar dari buku teks, tetapi ada orang yang bernama “Oobasan” (大場さん) yang tidak ada dalam buku teks. Persepsi mengenai vokal pendek dan vokal panjang telah dianalisis oleh Najoan (2012, 2013), dan tanpa memaparkan di sini data penelitiannya, dan tanpa perlu diulas lagi, sudah jelas bahwa persepsi bunyi panjang dan pendek bagi orang Indonesia adalah sangat sulit. Suatu hari di sebuah sekolah bahasa Jepang, ada seorang mahasiswa praktek mengajar yang berusia sekitar 20an tahun, ketika selesai memperkenalkan diri, ia ditanya oleh seorang siswa bahasa Jepang: 「おばさんはどこに住んでいますか」 dan yang bersangkutan agak *shock* mendengarnya, sebab pengertian kata “obasan” menunjuk pada sosok wanita berusia 40an tahun. Tentu saja sang siswa tidak bermaksud mengatakan seperti itu, tetapi hasil ucapannya membuat sang wanita terkejut mendengar perkataan itu. Salah satu penyebabnya adalah, ketika sang siswa mendengar tuturan 「私の名前はオーバです」, dia tidak dapat menangkap dengan baik suku kata pertama 「オー」 yang panjangnya 2 mora, sehingga ia hanya menangkap kata itu sebagai 「オバ」. Mengapa bisa terjadi demikian? Ini adalah masalah persepsi (知覚). Satu lagi penyebabnya adalah meskipun bermaksud mengucapkan 「オー」 (bunyi “o” panjang), tetapi karena control terhadap durasi vokal tidak cukup sehingga bagi telinga orang Jepang kedengaran 「オバサン」 /obasan/. Ini adalah masalah produksi (産出).

3. PENGAJARAN LAFAL BAHASA JEPANG DI INDONESIA

3.1 Situasi Pengajaran Lafal

Sepanjang pengetahuan kami, dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, belum ada didapati laporan penelitian tindakan kelas mengenai persepsi dan produksi bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang yang secara eksplisit mengikuti kurikulum. Tema seminar kali ini adalah tentang “*assessment*” (評価), maka kami ingin mengusulkan sebuah metode untuk menilai atau mengukur kemampuan lafal bahasa Jepang para pembelajar.

3.2 Pengembangan Metode Pengukuran Kemampuan Lafal

Selain sembilan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, jika dikaji lebih jauh sebenarnya masih ada hal lain yang merupakan masalah bagi pembelajar Indonesia. Namun dalam makalah kali ini, kami memperkenalkan suatu metode penilaian atau pengukuran kemampuan persepsi dan produksi bahasa Jepang, khususnya tentang pokok-pokok di bawah ini yang mudah tertinggal dalam ucapan pembelajar meskipun mereka telah menanjak sampai pada level yang lebih tinggi.

- (i) 長母音と短母音の区別, yaitu pengucapan vokal panjang dan vokal pendek
- (ii) サ行音, pengucapan bunyi /s/ pada deretan bunyi /sa, su, se so/
- (iii) シャ行音, pengucapan bunyi /sh/ pada deretan bunyi /sha, shu, sho/
- (iv) ツとチュの弁別, pengucapan bunyi /tsu/ dan /chu/
- (v) ツとスの弁別, pengucapan bunyi /tsu/ dan /su/

4. DAFTAR KATA SEBAGAI INSTRUMEN PENGUKURAN

Untuk mengukur kemampuan pelafalan, biasanya dalam laboratorium fonetik menggunakan kata-kata buatan, namun mengingat faktor psikologis pembelajar, maka di sini kami menggunakan daftar kata yang sebenarnya sebagai alat pengukur (評価検査用単語リスト).

4.1 Pasangan Vokal Panjang dan Vokal Pendek

Untuk mengukur kemampuan persepsi vokal panjang dan pendek, maka dibuat instrument sebagai berikut:

A	短母音+短母音	おじさま (オジサマ)	paman
B	短母音+長母音	おじいさま (オジーサマ)	kakek
C	長母音+短母音	おうじさま (オージサマ)	pangeran
D	長母音+長母音	おおじいさま (オージーサマ)	moyang laki-laki

Selanjutnya, sebagaimana telah dibuktikan oleh Najooan (2012) bahwa perubahan nada (*pitch*) dalam sukukata memegang peranan penting dalam persepsi vokal panjang. Misalnya, pada kata 「オジーサマ」 (4.1B) dan 「オージーサマ」 (4.1C) di atas, nada

turun pada suku ke dua, dan itu menjadi penanda bahwa vokal tersebut adalah panjang. Untuk itu maka kata-kata seperti ini dipadukan dengan akhiran *-you* 「～用」 sehingga semua kata yang dijadikan instrumen berubah aksennya menjadi aksent datar (平板型). Dan agar maknanya menjadi alami maka dibuatlah kalimat bingkai: 「どれが～用ですか？」 dan kata-kata instrument tersebut dimasukkan dalam kalimat bingkai ini. Penetapan kalimat bingkai yang diawali dengan kata tanya “dore ga”(どれが) adalah untuk meletakkan fokus makna pada awal kalimat agar kenaikan nada pada bagian belakang kalimat dapat dikontrol, sehingga konsentrasi penilaian hanya pada perbedaan panjang-pendeknya bunyi vokal. Hasilnya dapat dibuat 4 jenis kalimat instrument seperti berikut:

文 A どれがおじさま用ですか？

Dore ga ojisamayou desuka? ‘Yang mana untuk paman?’

文 B どれがおじいさま用ですか？

Dore ga ojiiisamayou desuka? ‘Yang mana untuk kakek?’

文 C どれがおうじさま用ですか？

Dore ga Oujisamayou desuka? ‘Yang mana untuk pangeran?’

文 D どれがおおじいさま用ですか？

Dore ga Oujiiisamayou desuka? ‘Yang mana untuk moyang laki-laki?’

Untuk penilaian atau pengukuran kemampuan persepsi lafal, akan dibuat data rekaman suara oleh penutur asli dari Tokyo mengenai 4 jenis kalimat instrument di atas. Setiap kalimat dibuat 10 kali tuturan, kemudian diurut secara random, lalu diperdengarkan kepada mahasiswa dan mereka diminta untuk memilih antara kalimat A – D manakah yang cocok menurut pendengaran mereka.

Dan untuk Penilaian Kemampuan Produksi, kepada pembelajar diminta untuk mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dan direkam, kemudian kepada penutur asli orang Jepang diminta untuk menentukan kalimat mana yang terdengar dari antara A – D. dengan demikian dapat melakukan penilaian kemampuan lafal.

4.2 Bunyi Segmental

Untuk melakukan penilaian tentang bunyi segmental, maka dipilih 4 kata sebagai berikut:

- E つうがく (通学) /tsuugaku/ 'pergi-pulang sekolah'
- F ちゅうがく (中学) /chuugaku/ 'Sekolah Menengah Pertama' (SMP)
- G すうがく (数学) /suugaku/ 'matematika'
- H しゅうがく (就学) /shuugaku/ 'menuntut ilmu'

Dari antara 4 kata di atas, hanya kata F (ちゅうがく) yang pola aksennya awal tinggi. Untuk itu, sebagaimana diatur dalam 4-1 di atas, maka dibuatlah kalimat bingkai dan menambahkan akhiran, sehingga menjadi instrumen sebagai berikut:

文 E どれが通学用ですか?

Dorega tsuugakuyou desuka? 'Yang mana untuk pergi-pulang sekolah?'

文 F どれが中学用ですか?

Dorega chuugakuyou desuka? 'Yang mana untuk SMP?'

文 G どれが数学用ですか?

Dorega suugakuyou desuka? 'Yang mana untuk matematika?'

文 H どれが就学用ですか?

Dorega shuugakuyou desuka? 'Yang mana untuk menuntut ilmu?'

Keempat kalimat instrumen di atas digunakan sebagaimana dijelaskan dalam poin 4.1, sehingga dapat melakukan penilaian dan pengukuran kemampuan lafal yang ditinjau dari segi persepsi dan produksi.

5. PENUTUP

Pekerjaan di dalam kelas untuk pengukuran dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung 8 kata di atas dapat diselesaikan dalam waktu 10 menit mulai dari penjelasan, pembagian kertas dan pengumpulan instrumen karena dilakukan serentak di dalam kelas. Dan mengenai pengukuran produksi harus dilaksanakan secara perorangan.

Meski setiap orang diminta mengucapkan satu kata lima kali, namun setiap orang hanya memerlukan 5 menit untuk menyelesaikannya.

Akan tetapi, metode ini masih dalam taraf uji-coba, sehingga di masa datang pekerjaan pengukuran akan ditingkatkan dengan memperbanyak peserta, dan perlu mengadakan evaluasi apakah metode ini efektif atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Maekawa Kikuo. 1993. "CD shiryoo Nihongogakushuusha no onsee Nihongo text no roodokuree no kaisetsu" in *Nihogo onsee to nihongokyoouiku juuten ryooikiken kenkyuu Nihongo onsei DI han, Heisei 4 nendo kenkyuuseika houkokusho*.
- Najoan Franky R., N.Yokoyama, K.Isomura, Y.Usami, Y.Kubota. 2012 "Indonesiagowasha ni yoru Nihongo no Choutan Boin no Shuutoku ni kansuru Chousa: Kikitori, Yomiage, Shizen Hatsuwa no deeta kara", *Journal of the Phonetic Society of Japan* (音声研究). Vol.16 No.2. pp 28 – 39
- Najoan Franky R. 2013. Indonesiagowasha ni taisuru Nihongo Kyouiku ni okeru Onsei Shidou no Kouka: Chouon to Aksento ni Shouten o Atete. (Disertasi). Tokyo: Graduate Institute for Policy Studies.
- Sukegawa Yasuhiko. 1993. "Bogobetsu ni mita Hatsuon no Keikou: Ankeeto Chousa no Kekka kara". *Nihongo onsei to Nihongo Kyouiku. Monbushou Juuten Ryouiki kenkyuu: 'Nihongo onsei ni okeru inritsuteki tokuchou no Jittaito sono Kyouiku ni kansuru sougouteki Kenkyuu'. DI-han Heisei 4nendo Kenkyuu Seika Houkokusho*.

Lampiran (資料)

Untuk melengkapi pembahasan mengenai masalah penyimpangan lafal oleh pembelajar Indonesia, maka dibawah ini kami lampirkan data hasil rekaman tuturan para pembelajar bahasa Jepang yang direkam dan dianalisi oleh Prof.Kikuo Maekawa dari *National Institute for Japanese Language and Linguistics* (NIJLL), Tokyo.

Ciri-ciri lafal bahasa Jepang oleh pembelajar orang Indonesia.

Menurut Maekawa, ada ciri khas yang cukup menyolok pada pelafalan yang dihasilkan oleh penutur Indonesia mengenai bunyi 「シャ」 /sha/. 「シ」 /shi/, 「シユ」 /shu/ yang mengandung bunyi /sh/ (*Voiceless gums palatal fricative*). Pertama, apabila bunyi /shi/ muncul pada lingkungan bunyi yang vokalnya mengalami devokalisasi, akan direalisasikan sebagai bunyi frikatif tak bersuara /s/ yang tidak disertai bunyi vokal. Sebagian besar bunyi 「シャ」 /sha/ dilafalkan sebagai 「サ」 /sa/. Dan untuk bunyi 「シユ」 /shu/, ada yang dilafalkan sebagai 「ス」 /su/ dan ada yang dilafalkan sebagai 「スユ」 /suu/.

Contoh analisis:

- 1 せんせい > センセ (sapaan untuk guru dan dokter) *
- 2 おめにかかりました > かかりますた (bertemu)
- 3 いらっしゃって > いらさって (ada)
- 4 しゅうちゅうじゅぎょう > スーチュージュギョウ (kuliah intensif)
- 5 いただきましたが > イタダキマスタガ (sudah terima)
- 6 しょうかいされた > ソカイサレタ (diperkenalkan)
- 7 しゅっぱんしゃ > スッパンサ (penerbit)
- 8 しゅっぱんされた > スッパンサレタ (diterbitkan)
- 9 しゃかいがく > サツカイガク (ilmu sosial)
- 10 しゅっぱんされて > スッパンサレテ (diterbitkan)

1 1	しょうを > ソーオ	(menerima penghargaan)
1 2	じゅしょうした > ジュッショーシタ	(mendapat hadiah)
1 3	ちゅうしんてき > ちゆしんてき	(pusing)
1 4	ちよしゃ > ちよさ	(pengarang, penulis)
1 5	つのだせんせい > ツノダセンセ	(Bpk/ibu Tsunoda)
1 6	ゆうめいな > ユーメナ	(terkenal)
1 7	しゅっぱんぶつ > スパンプツ	(barang cetakan)
1 8	さんかして > サンカステ	(ikut serta)
1 9	きがします > キガスイマス	(merasa)
2 0	コーヒーや > コーヒヤ	(kopi dan ...)
2 1	のんでいるでしょう > ノンデイルデスヨー	(mungkin sedang minum)
2 2	はなし > ハナスイ	(pembicaraan)
2 3	するらしい > スルラスイ	(melaksanakan)
2 4	ふつうの > フツノ	(yang biasa)
2 5	ひとりじゃないんでしょうか > ヒトジャナインデスヨーカ	(seseorang...)
2 6	じょうしきが > ジョシキガ	(pandangan umum)
2 7	たしかに > タスカニ	(memang benar)
2 8	きょうし > キョウスイ	(guru)
2 9	がくせい > ガクセイ	(pelajar)
3 0	しかし > スイカスイ	(tetapi)
3 1	けんきゅうしゃ > ケンキュシャ	(peneliti)

- 3 2 しては > スイテワ (melakukan sesuatu)
- 3 3 りゅうがくして > リュウガクスイテ (studi di luar negeri)
- 3 4 べんきょうして > ベンキョウステ (belajar)

(dikutip dari Maekawa, 1993)

*Arti dalam bahasa Indonesia pada daftar kata di atas ditambahkan oleh penulis.

Prosiding_2015_ASPBJ_franky&Sukegawa

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On